

---

---

## Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa SMK Muhammadiyah Kadungora Kab. Garut Jawa Barat

**Rina Maesyaroh; Amra Ariyani; Neni Iriyani**

Pendidikan Bahasa Inggris, SMK Muhammadiyah Kadungora Kab. Garut Jawa Barat;  
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan;  
SMP Negeri 6 Makassar Sulawesi Selatan.  
maesyarina78@gmail.com

### Abstrak

Penelitian tindakan kelas secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik Kelas XII. Secara khusus tujuannya: (1) Mendeskripsikan aktivitas peserta didik; (2) Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran oleh guru; (3) Mengetahui hasil belajar peserta didik yang mengacu pada model problem based learning. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I dan II terdiri dari dua pertemuan (dua kali tatap muka). Data aktivitas peserta didik digali dengan Lembar pengamatan aktivitas peserta didik, data pengelolaan pembelajaran oleh guru digali dengan lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran, sedangkan data hasil belajar peserta didik digali dengan Tes Hasil Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas peserta didik pada pembelajaran yang mengacu model problem based learning pada materi Surat lamaran pekerjaan disiklus I maupun siklus 2 penelitian tindakan kelas ini berada pada kategori BAIK; (2) Pengelolaan pembelajaran oleh guru di kelas pada materi Surat lamaran pekerjaan dengan model problem based learning disiklus 1 maupun siklus 2 penelitian tindakan kelas ini juga berada pada kategori BAIK; (3) Hasil belajar peserta didik pada materi Surat lamaran pekerjaan mengalami peningkatan dibanding tahun pelajaran sebelumnya setelah menggunakan model pembelajaran problem based learning.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; Problem Basic Learning; Bahasa Inggris

### A. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah berdasarkan kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik lebih aktif dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penyelenggara pendidikan menekankan pada proses belajar dalam menjalankan aktivitasnya. Reber mendefinisikan proses belajar sebagai tahapan-tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Makna utama yang terkandung dalam belajar adalah terjadinya perubahan perilaku[1].

Proses belajar adalah kegiatan yang dialami secara langsung oleh peserta didik pada saat mengikuti pendidikan. Belajar sebagai suatu proses memiliki sejumlah unsur tersendiri yang mencakup tujuan belajar yang ingin dicapai, motivasi, hambatan, stimulus dari lingkungan, persepsi, dan respon dari peserta didik[2], [3]. Unsur-unsur tersebut dikelola oleh pendidik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan hendaknya di kelola baik secara kualitas maupun kuantitas.

Tantangan dalam bidang pendidikan selama ini adalah sulit meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah berupaya memperbaiki dan menyempurnakan sistem pembelajaran maupun materi pembelajaran dengan mengadakan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum yang berisi tentang materi pelajaran, tujuan pembelajaran atau metode-metode dalam mengajar. Proses belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, karena proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik sebagai pihak yang menerima pelajaran dan guru sebagai pihak yang memberi pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan atau suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi di SMK Muhammadiyah Kadungora, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih di bawah KKM 70. Hasil yang rendah ini disebabkan karena siswa kurang dalam memahami pembelajaran bahasa Inggris. Kosakata yang dimiliki tiap siswa masih terbatas sehingga siswa kesulitan dalam memahami teks yang diberikan. Guru masih menggunakan model konvensional seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab satu arah. Pembelajaran juga masih terpusat pada guru sehingga membuat peserta didik pasif selama pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik menurun.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Model pembelajaran problem based learning merupakan salah satu model yang mampu meningkatkan kemampuan siswa. Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran PBL di sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya: 1. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem oleh Uswatun Hasanah dkk, dimana hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan prestasi belajar IPS Kelas VII SMP Taruna Kedung Adem[4].

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris Siswa SMK Muhammadiyah Kadungora”. Penelitian ini dikhususkan untuk materi application letter untuk kelas XII. Dengan penelitian ini, guru dapat mengetahui model yang tepat dalam mengajarkan materi Surat lamaran pekerjaan kepada peserta didik. Model ini dapat membantu guru dalam memberikan motivasi dan menimbulkan rasa ketertarikan kepada peserta didik. Dengan keberhasilan model ini diharapkan peserta didik akan semakin termotivasi dalam mempelajari semua materi bahasa Inggris dan penggunaannya. Peneliti dapat mengetahui peningkatan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran Surat lamaran pekerjaan dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yaitu problem based learning. Melalui penelitian ini pengajaran bahasa Inggris akan menjadi lebih kaya dengan metode-metode dan model-model baru dan menjadi perbaikan atas metode-metode yang sudah ada.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Setting Penelitian**

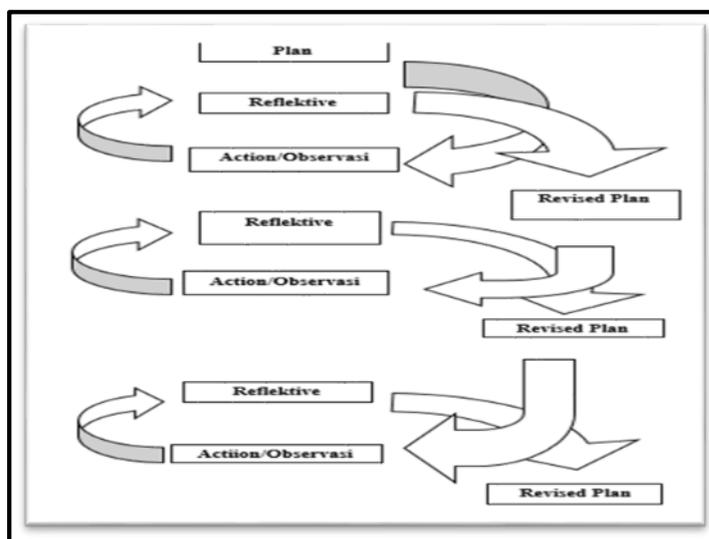
Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah Kadungora. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XII yang berjumlah 34 peserta didik, mata pelajaran bahasa Inggris pada materi Surat Lamaran Pekerjaan. Penelitian dilaksanakan lebih kurang 2 (dua) bulan terhitung dari persiapan sampai pelaporan.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK. Penelitian ini dilakukan sampai dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahap dari siklus Penelitian Tindakan Kelas biasanya digambarkan spiral.

Penelitian Tindakan Kelas model Hopkins sebagaimana yang tercantum dalam panduan tindakan kelas seperti yang ditunjukkan gambar 1.

Gambar 1. Spiral PTK[5]



## 3. Persiapan Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti melakukan beberapa persiapan antara lain :

- Perangkat pembelajaran
- Analisis materi yang akan diberikan
- Menyiapkan bahan ajar
- Membuat lembar observasi aktivitas peserta didik
- Menyiapkan soal-soal tes

## 4. Siklus Penelitian

### a. Perencanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan II. Tiap siklus ada 2 kali pertemuan, tindakan yang diberikan pada tiap siklus menggunakan Model Problem based learning pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

### b. Pelaksanaan

Instrumen pelaksanaannya sebagai berikut :

- Guru membagi peserta didik dalam kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 -5 orang peserta didik dengan kemampuan heterogen.
- Guru menjelaskan konsep materi
- Guru memberi tugas pada masing-masing kelompok
- Peserta didik melakukan diskusi kelompok
- Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelas yang dipandu guru

Tes dilakukan setiap selesai tindakan, sebelum ke tindakan berikutnya. Indikator keberhasilan jika hasil belajar atau prestasi nilai mendapat nilai  $\geq 75$

### c. Pengamatan

- Peningkatan hasil belajar melalui pemberian materi bahan ajar dengan melihat data ulangan harian rata-rata tiap siklus. Pemahaman konsep hasil belajar berupa nilai kognitif. Instrume

berupa tes yang diadakan setiap selesai pertemuan atau tindakan. Rentang skor dan kategori peringkat untuk nilai kognitif di jelaskan pada tabel 1.

**Tabel 1: Skor dan kategori peringkat untuk nilai kognitif**

No	Nilai	Keterangan
1	0,00 - 59,99	Kurang
2	60,00 - 69,99	Cukup
3	70,00 - 85,99	Baik
4	86,00 - 100,00	Baik sekali

Data yang terkumpul melalui lembar observasi aktivitas peserta didik, disajikan dalam data kualitatif yang menggunakan skala sikap dengan 5 tingkatan. Indikator keberhasilan dari lembar observasi dijelaskan pada tabel 2.

**Tabel 2: Indikator keberhasilan lembar observasi**

No	Diskriptor yang Tampak	Kategori
1	5 Diskriptor yang tampak	Sangat Baik
2	4 Diskriptor yang tampak	Baik
3	3 Diskriptor yang tampak	Cukup
4	2 Diskriptor yang tampak	Kurang
5	1 Diskriptor yang tampak	Tidak Baik

## 5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes formatif siklus I dan siklus II serta catatan pengamatan lapangan pada kondisi awal, siklus I dan siklus II serta hasil pengamatan kelas.

### a. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Instrument yang digunakan untuk melaksanakan penelitian adalah :

- 1) Dokumen observasi tindakan berupa catatan terhadap peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris selama pembelajaran berlangsung, dokumen tindakan analisis setiap akhir siklus.
- 2) Sumber informasi lain adalah kolaborator (guru) yang mengamati selama pelaksanaan tindakan.
- 3) Lembaran test berupa soal yang digunakan untuk melihat penguasaan konsep-konsep materi pembelajaran tentang Surat lamaran pekerjaan yang sudah diajarkan. Selama proses pembelajaran berlangsung aktivitas peserta didik terus diamati oleh observer dan peneliti.

### b. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan sesuai permasalahan yang ada dalam bentuk laporan hasil penelitian. Rancangan pembelajaran interaktif dan pemberian tugas kerja kelompok dilakukan validasi oleh guru. Data hasil observasi keaktifan belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif sederhana dengan menghitung persentase peningkatan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

### c. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan ditentukan setelah peneliti melakukan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang diajarkan. Di samping itu telah dilakukan tes formatif setelah pembelajaran selesai. Adapun kriteria indikator keberhasilan adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila rata-rata hasil ulangan harian peserta didik dan nilai tes formatif lebih dari 75 (70 %), pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

- 2) Apabila rata-rata hasil ulangan harian kurang dari 75 (70 %), pembelajaran belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan ke siklus 2.
- 3) Nilai rata-rata adalah jumlah nilai seluruhnya dibagi banyaknya peserta didik yang diteliti.
- 4) Persentase nilai rata-rata adalah jumlah nilai seluruhnya dibagi banyaknya peserta didik yang diteliti dan hasilnya dikalikan seratus persen.

#### 6. Prosedur Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu tindakan reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas yang langsung peneliti terlibat di dalamnya atau kelas yang diajar, bertujuan bukan hanya sebagai solusi untuk mengatasi masalah, tetapi juga melibatkan pengajar sendiri secara aktif dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran

Penelitian dilakukan melalui empat langkah dalam setiap siklus penelitian, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*) serta indikator kerja. Siklus kedua dilakukan mengacu pada siklus sebelumnya dengan menyempurnakan segala kekurangan yang ada pada siklus pertama tersebut[6].

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

##### a. Data Awal Observasi

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas XII SMK Muhammadiyah Kadungora. Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua bulan yang dimulai dari bulan Agustus sampai dengan September tahun 2021. Subyek penelitian terdiri dari 34 orang peserta didik putra dan putri.

Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris kelas XII SMK Muhammadiyah Kadungora. Tindakan yang dilakukan adalah menganalisis hasil belajar yang sudah dicapai peserta didik sebelumnya yaitu nilai ulangan harian kesatu dan kedua pada semester ganjil. Di bawah ini disajikan data tersebut dalam tabel 3.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Bahasa Inggris**

No	Rerata Evaluasi 1	KKM
1	59.41	75

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data yang diperoleh peserta didik pada ulangan kesatu dan kedua, nilai Bahasa Inggris kelas XII SMK sangat rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah. Selain motivasi belajar yang kurang, peserta didik juga kesulitan untuk memahami pelajaran Bahasa Inggris. Metoda yang digunakan peneliti sebelum tindakan kelas adalah model pembelajaran *teacher center approach* dengan metoda ceramah.

##### b. Hasil Penelitian Siklus I

Pertemuan ke satu siklus I penelitian tindakan kelas dilakukan selama 90 menit. Lima menit pertama peneliti mengelompokkan peserta didik. b Seluruh peserta didik dibagi menjadi 7 kelompok, masing-masing kelompok ada yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Pengelompokan sudah dibuat guru berdasarkan kompetensi masing-masing peserta didik berdasarkan keaktifan di kelas.

Di awal kegiatan inti pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan mengeksplorasi pengetahuan, pendapat dan pengalaman peserta didik yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi selama pertemuan satu siklus I didapatkan data aktivitas peserta didik pada pembelajaran (Tabel 4) yang terdiri dari 27 orang peserta didik yang aktif atau 79,41 %, sangat antusias 15 orang peserta didik atau 44,12 %, bertanya 6 orang peserta

didik atau 17,65%, dan ngobrol dengan teman 15 orang peserta didik atau 44,12 %, dan bekerjasama dalam kelompoknya 18 orang peserta didik atau 52,94 %.

**Tabel 4: Hasil Pengamatan Peserta didik Pada Siklus I pertemuan 1**

No	Komponen	Jumlah	Prosentase
1	Aktif	27	79.41
2	Sangat Antusias	15	44.12
3	Bertanya	6	17.65
4	Ngobrol dengan teman	15	44.12
5	Bekerja sama dengan kelompoknya	18	52.94

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada pertemuan akhir siklus I kegiatan inti pembelajarannya adalah kegiatan tes. Bentuk tes yang diberikan ke siswa berupa soal essay. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 77 dengan nilai maksimum 95 dan nilai minimum 60. Meski secara umum belum mencapai tarap “ketuntasan”, jumlah peserta didik yang sudah mencapai taraf itu sebanyak 19 dari 34 peserta didik.

**Tabel 5: Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Belajar pada Siklus I**

Nilai tertinggi	Nilai Terendah	Rerata Nilai	KKM	Jml Peserta didik Tuntas	Jml Peserta didik Blm Tuntas
95	60	77.18	75	19	15

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat nilai rata-rata tes pada siklus pertama ini adalah 77.18 dengan ketuntasan belajarnya 100 persen.

### c. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Subyek penelitian adalah kelas XII SMK Muhammadiyah Kadungora Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 34 orang. Pertemuan ke satu siklus II adalah penelitian tindakan kelas dilakukan selama 90 menit. Lima menit pertama peneliti mengelompokkan peserta didik. Seluruh peserta didik dibagi menjadi 7 kelompok, masing-masing kelompok ada yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Pengelompokan sudah dibuat guru berdasarkan kompetensi masing-masing peserta didik berdasarkan keaktifan di kelas.

Dari hasil observasi selama pertemuan satu siklus II didapatkan data aktivitas peserta didik pada pembelajaran (Tabel 6) yang terdiri dari 29 orang peserta didik yang aktif atau 85.29 %, sangat antusias 20 orang peserta didik atau 58.82 %, bertanya 10 orang peserta didik atau 35 %, dan ngobrol dengan teman 4 orang peserta didik atau 11.76 %, dan bekerjasama dalam kelompoknya 28 orang peserta didik atau 82.35 %.

**Tabel 6: Hasil Pengamatan Peserta didik Pada Siklus II pertemuan 1**

No	Komponen	Jumlah	Prosentase
1	Aktif	29	85.29
2	Sangat Antusias	20	58.82
3	Bertanya	10	29.41

4	Ngobrol dengan teman	4	11.76
5	Bekerja sama dengan kelompoknya	28	82.35

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pertemuan kedua siklus II yaitu Kegiatan inti yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu, dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik mengeksplor materi dari pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran pada saat peserta didik melakukan diskusi secara berkelompok.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 83.24 dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 75. Meski secara umum mencapai tarap “ketuntasan”, jumlah peserta didik yang sudah mencapai taraf itu sebanyak 34 peserta didik atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 100 %.

**Tabel 7: Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Belajar pada Siklus II**

Nilai tertinggi	Nilai Terendah	Rerata Nilai	Jml Peserta didik Tuntas	Jml Peserta didik Blm Tuntas
100	75	83.24	34	0

(Sumber: Hasil Analisis Data)

## 2. Pembahasan

Analisis terhadap masing-masing aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I menunjukkan aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, sikap antusias dan bekerjasama dalam kelompok belum menunjukkan hasil yang memuaskan, karena hanya sembilan belas peserta didik yang mencapai nilai diatas KKM walaupun sudah dua kali pertemuan. Hal ini disebabkan peserta didik masih terlihat canggung dalam pembelajaran yang bervariasi (diskusi, presentasi, dan latihan), dimana banyak peserta didik yang masih terlihat ngobrol dengan temannya dibandingkan untuk melaksanakan diskusi dan mempresentasikan hasilnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, bahwa pada tahap pertama pelaksanaan metode problem based learning, peserta didik dan guru merasa kesulitan dalam penerapannya, terlihat dari beberapa peserta didik bingung untuk melakukan apa yang diperintahkan guru. Walaupun demikian peserta didik dan guru tetap mengikuti aturan main dalam penerapan metode ini.

Pada tahap pertama kegiatan, guru hanya memberikan contoh kasus yang berkenaan dengan surat lamaran pekerjaan yang ditampilkan melalui media power point, kemudian peserta didik melakukan analisis terhadap kasus yang dihadapi dengan melakukan tanya jawab dengan guru, selanjutnya peserta didik dihadapkan dengan berbagai permasalahan untuk dapat mengidentifikasi, mengobservasi dan menetapkan hipotesis dalam penyelesaian masalah. Dalam pertemuan awal ini peserta didik masih canggung dalam melakukan tanya jawab dengan guru disebabkan kurangnya pengetahuan peserta didik dalam memahami kajian tentang surat lamaran pekerjaan, akan tetapi semua peserta didik terlihat aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Secara umum, pada pertemuan pertama ini sedikitnya metode pembelajaran problem based learning ini dianggap lebih efektif karena peserta didik dapat merasakan manfaat dari materi pelajaran yang dipelajarinya di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran problem based learning merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan yaitu :

- Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.

- c) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
- d) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f) Mengembangkan minat peserta didik untuk belajar secara terus menerus.
- g) Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata[7]. Sedangkan kelemahannya meliputi :
  - a) Manakala peserta didik tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
  - b) Untuk sebagian peserta didik beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari[8]W

Berdasarkan observasi penulis di kelas, pada pertemuan kedua peserta didik diarahkan untuk membuat kelompok yang terdiri dari lima orang peserta didik, dengan landasan bahwa bila pada pertemuan pertama masing-masing peserta didik menentukan hipotesis sendiri-sendiri, untuk pertemuan kedua ini peserta didik berkelompok dan berdiskusi untuk menentukan hipotesis berdasarkan permasalahan yang ditetapkan guru.

Bila dibandingkan dengan pertemuan awal, ternyata bila hipotesis dikaji dengan berkelompok maka keadaan efektif yang diinginkan oleh guru tercapai. Sedangkan guru pada pertemuan kedua ini, merasa tidak canggung disebabkan pengalaman sebelumnya dan selain itu adanya persiapan yang matang sehingga untuk menginformasikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan kedua ini sangatlah mudah. Pada tahap kedua ini, tugas guru hanya membantu peserta didik dalam menganalisis asumsi para peserta didik dan membimbing peserta didik untuk menganalisis tingkat validitas logika peserta didik dan konsistensi hipotesis yang diajukan.

Hal ini pun dapat dilihat pada penerapan metode problem based learning pada pertemuan ketiga, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mengumpulkan bukti dan fakta yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis. Dalam tahap ini, peserta didik didorong untuk belajar memverifikasi, mengklarifikasi, mengkategorikan dan mereduksi data-data yang ditemukan peserta didik. Pada pertemuan ketiga dan keempat, secara umum peserta didik cenderung menguasai keadaan kelas, hal ini tercermin dari tidak adanya peserta didik yang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Semuanya menghabiskan waktu pembelajaran dengan bertukar pendapat dan saling mengajukan hipotesis yang didapat dan disinkronkan dengan materi surat lamaran kerja. Menguraikan keterkaitan iklan lamaran pekerjaan dengan surat lamaran pekerjaan serta menyimpulkan fungsi sosial dan struktur teks dari surat lamaran pekerjaan yang dibuat. Tugas guru hanya mengarahkan peserta didik untuk memilih pemecahan masalah yang paling tepat.

Dapat dinyatakan bahwa metode problem based learning dapat diterapkan dengan baik dan peserta didik merasa mudah untuk memahami materi pelajaran dengan cara mencari tahu permasalahan yang ada dan merefleksikan dengan kehidupannya. Dengan kata lain, metode ini cocok untuk diterapkan dalam pelajaran Bahasa Inggris, disebabkan metode ini melibatkan pemahaman individu dan dapat dilakukan dengan cara berkelompok atau dengan diskusi kecil.

Pada Siklus II, kondisi tersebut tampak mengalami perbaikan, mengalami peningkatan yang cukup memuaskan jika dibandingkan dengan kondisinya pada Siklus I, walaupun belum semua aspek meningkat. Seperti terlihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Perbandingan Siklus 1 dan 2

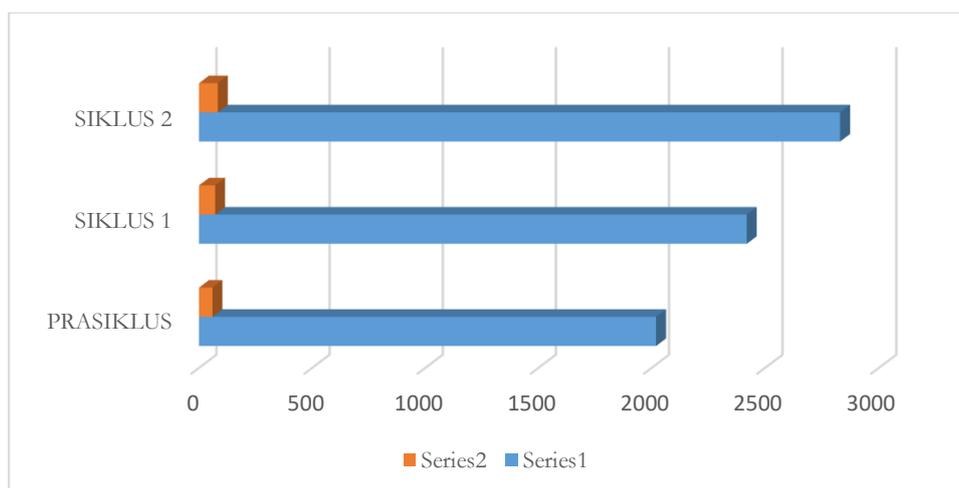
No	Komponen	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	Aktif	27	79.41	29	85.29
2	Sangat Antusias	15	44.12	20	58.82
3	Bertanya	6	17.65	10	29.41
4	Ngobrol dengan teman	15	44.12	4	11.76
5	Bekerja sama dengan kelompoknya	18	52.94	28	82.35

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel 8 di atas, peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran naik, antusias masih tetap dan peserta didik yang sangat antusias masih mereka yang memang antusias di siklus 1, sedangkan untuk bertanya masih seperti peserta didik yang antusias. Namun untuk peserta didik yang ngobrol mengalami penurunan drastis. Artinya peserta didik sudah mulai memahami materi dari pengalamannya dalam pembelajaran dan sangat kondusif dengan model pembelajaran berkelompok.

Sedangkan aspek yang tidak ada nilai kenaikannya adalah bertanya. Keberanian peserta didik dalam bertanya belum optimal. Rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat di tempat umum masih kurang, hal ini memerlukan latihan dan kebiasaan. Dalam menangani peserta didik yang belum terbiasa dalam mengemukakan pendapatnya, guru memotivasi dengan mencoba memberikan kesempatan peserta didik tersebut untuk tampil memberikan reward, jika pendapatnya kurang tepat, maka akan segera diluruskan. Adapun hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama siklus I dan siklus II dapat dibuat rekapitulasi perbandingannya sebagai berikut :

Gambar 2: Perbandingan Hasil Belajar



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai peserta didik pada siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan 13.6 point jika dibandingkan dengan siklus I. Kenaikan nilai peserta didik sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi. Peserta didik sudah terbiasa dan mulai mendapat kecocokan dalam berkelompok.

Hal ini tidak mengherankan, Sebab metode pembelajaran inkuiri adalah sebuah metode yang membimbing peserta didik dalam memeriksa asumsi mereka, keyakinan, persepsi orang lain dan pemahaman mereka tentang dunia dalam mengevaluasi bias mereka, prasangka, atau sikap melalui

*self-refleksi* dan perdebatan kritis untuk mengidentifikasi bagaimana mereka dapat mempengaruhi satu dengan lainnya.

#### D. SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pembelajaran ini berlangsung baik dan terdapat kemajuan dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning ini telah terlaksana dengan baik.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas XII SMK Muhammadiyah Kadungora.
3. Kegiatan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik menyebabkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak dan meningkatkan partisipasi aktivitas peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Syah, "Psikologi belajar," 2013.
- [2] N. Sudjana, "Media pengajaran," 2009.
- [3] N. Sudjana, "Penilaian hasil belajar mengajar," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2009.
- [4] U. Hasanah, S. Sarjono, and A. Hariyadi, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 7, no. 1, pp. 43–52, 2021.
- [5] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
- [6] D. Sugiyono, "Memahami penelitian kualitatif," 2010.
- [7] W. Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana, 2015.
- [8] W. Sanjaya, "Penelitian Pendidikan jenis, metode dan prosedur," *Jakarta: Kencana*, 2013.